

## Media Video Animasi dalam Pendidikan Seks Anak dengan Hambatan Kecerdasan Ringan

Tika Yuliani<sup>1</sup>, Armaini<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia  
Email: ayearsml30@gmail.com

### Kata kunci:

Media Video Animasi,  
Pendidikan Seks, Anak  
dengan Hambatan  
Kecerdasan Ringan

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang mana terdapat lima orang anak dengan hambatan kecerdasan ringan. Anak belum memahami tentang perubahan fisik dan biologis yang terjadi pada dirinya. Sehingga anak belum mengetahui pentingnya menutup aurat, cara berpakaian, dan belum membatasi pergaulan dengan orang lain. Metode penelitian ini yaitu metode eksperimen dengan bentuk *preexperimental design* atau sering disebut eksperimen dengan jenis *design one grup pretest and post test*. Nilai dari *pretest* dan *posttest* diolah serta dibandingkan dengan menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test* untuk menguji hipotesis penelitian. Setelah diolah dan dibandingkan maka terbukti bahwa media video animasi efektif digunakan terhadap pengetahuan pendidikan seks anak dengan hambatan kecerdasan ringan di kelas V SLB Kemala Bhayangkari Kabupaten Tanah Datar.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

### Pendahuluan

Anak dengan hambatan kecerdasan ringan memiliki IQ di bawah normal, tetapi secara fisik berkembang seperti anak normal pada umumnya. Anak dengan hambatan kecerdasan ringan memiliki keterbatasan fungsi kognitif yang berakibat pada aspek perhatian, ingatan, dan kemampuan generalisasi yang digunakan untuk proses belajar. Anak tunagrahita ringan mempunyai kesulitan dalam kemampuan beradaptasi, kepribadian, emosional, masalah kemandirian, kemampuan berfikir.

Menurut Azis (2015 : 89) mengatakan bahwa anak dengan hambatan kecerdasan dapat diberikan pendidikan, keterampilan dan latihan sebagaimana anak normal pada umumnya. Pada hakikatnya anak dengan hambatan kecerdasan ringan tidak mempunyai masalah pada proses pendidikan karena mampu mengembangkan keterampilan komunikasi dan keterampilan sosial. Yang membedakan anak hambatan kecerdasan ringan dengan anak normal adalah dalam hal kecepatan, kekuatan, koordinasi dan sering memiliki masalah kesehatan. anak hambatan kecerdasan ringan biasanya juga cenderung lamban untuk mempelajari hal baru. Permasalahan seksual anak hambatan kecerdasan ringan terjadi karena belum adanya seks yang diberikan kepada anak. (A. Handayani & Amiruddin, 2008) pada saat memasuki masa anak-anak akhir, anak harus mengetahui dan mendapatkan informasi tentang paduan aturan pribadi dan keluarga, bagian tubuh yang berhubungan dengan seks dan fungsinya, perubahan yang terjadi pada tubuh, menstruasi, bagaimana bayi dikandung dan dilahirkan, penyakit menular seksual, dan masturbasi.

Saat pelaksanaan observasi di SLB Kemala Bhayangkari Kab. Tanah Datar selama peneliti PLK yaitu dari bulan Januari-mei peneliti menemukan permasalahan seksual pada anak hambatan kecerdasan ringan. Pada usia 12-16 tahun anak belum memahami tentang perubahan fisik dan biologis yang terjadi pada dirinya. Sehingga anak belum mengetahui pentingnya menutup aurat, cara

berpakaian, dan anak belum membatasi pergaulannya dengan orang lain.

Peneliti ingin memfokuskan permasalahan pendidikan seks anak hambatan kecerdasan ringan pada saat anak memasuki masa kanak-kanak akhir dimana anak harus memahami batas-batas pergaulan, batasan aurat, dan cara berpakaian sesuai dengan aturan dan norma untuk mencegah pelecehan seksual. Anak hambatan kecerdasan ringan susah mengingat hal abstrak sehingga anak hambatan kecerdasan ringan sulit memahami materi yang dipelajari. Untuk memudahkan anak memahami materi pendidikan seks dibutuhkan media yang menarik, yaitu menggunakan media video animasi. Media video animasi yaitu media yang menampilkan gambar bergerak dalam berbentuk kartun sehingga menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran.

Program pencegahan pelecehan seksual pada anak sangat penting diajarkan kepada anak. Dalam buku pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan membahas tentang pelecehan seksual, maka peneliti akan mengembangkan materi yang akan diberikan kepada siswa. Peneliti dapat memberikan materi pencegahan pelecehan seksual pada anak dengan memberikan penjelasan bagian tubuh mana saja yang boleh dilihat dan disentuh dan bagian mana saja yang tidak boleh, serta memberikan penjelasan tentang berpakaian sopan.

Peneliti akan memberikan pengetahuan pendidikan seks melalui media video animasi yang dibuat menarik agar anak antusias dengan media tersebut sehingga anak memiliki keinginan untuk melihat dan menyimak video animasi tersebut. Peneliti akan meneliti efektivitas media video animasi terhadap pengetahuan pendidikan seks pada anak hambatan kecerdasan ringan di SLB Kemala Bhayangkari Kab.Tanah Datar.

Pembelajaran berbasis multimedia memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut uraian tentang kelebihan dan kekurangannya (Rakim, 2008)

a. Kelebihan

1. Sistem pembelajaran lebih inovatif dan interaktif;
2. Mampu menimbulkan rasa senang selama pembelajaran berlangsung, sehingga akan menambah motivasi belajar siswa;
3. Mampu menggabungkan antara teks, gambar, audio, musik, animasi gambar atau video dalam satu kesatuan yang saling mendukung sehingga tercapai tujuan pembelajaran;
4. Mampu memvisualisasikan materi yang abstrak;
5. Media penyimpanan yang relatif gampang dan fleksibel

b. Kekurangan

1. Biaya relatif mahal untuk tahap awal;
2. Kemampuan SDM dalam penggunaan multimedia masih perlu ditingkatkan;
3. Belum memadainya perhatian dari pemerintah; dan
4. Belum memadainya infrastruktur untuk daerah tertentu.

(Johari et al., 2014) kelebihan dan kekurangan dari media video animasi yaitu:

a. Kelebihan media video animasi

1. Video dapat dipakai dalam jangka waktu yang panjang dan kapan pun jika materi yang terdapat dalam video ini masih relevan dengan materi yang ada
2. Membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dan membantu guru dalam proses pembelajaran
3. Video pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas, dengan cara mengaksesnya di media sosial YouTube
4. Media pembelajaran yang simpel dan menyenangkan

b. Kekurangan media video animasi

1. Memerlukan biaya yang cukup besar untuk keperluan pembuatan video pembelajaran

2. Hanya dapat dipergunakan dengan bantuan media komputer dan memerlukan bantuan proyektor dan speaker saat digunakan pada proses pembelajaran di kelas
3. Memerlukan waktu yang cukup panjang pada proses pembuatan sampai terciptanya video pembelajaran

Secara umum manfaat yang dapat diperoleh adalah proses pembelajaran lebih menarik, lebih interaktif, jumlah waktu mengajar lebih efektif, kualitas belajar siswa dapat ditingkatkan, serta sikap belajar siswa dapat ditingkatkan

Melihat permasalahan yang terjadi, maka peneliti ingin melakukan penelitian eksperimen yaitu menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan pendidikan seks pada anak hambatan kecerdasan ringan di SLB Kemala Bhayangkari. Belum adanya pengetahuan pendidikan seks yang diberikan di sekolah sehingga mengakibatkan kurangnya pengetahuan pendidikan seks pada anak hambatan kecerdasan ringan di SLB Kemala Bhayangkari. Media video animasi diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada anak hambatan kecerdasan ringan untuk mendapatkan pengetahuan pendidikan seks sehingga siswa lebih mengenal diri sendiri dan mengetahui norma yang berlaku.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui efektivitas media video animasi dalam pengetahuan pendidikan seks anak hambatan kecerdasan ringan di SLB Kemala Bhayangkari Kabupaten Tanah Datar.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya :1. Bagi Peneliti Dapat menambah ilmu dan pengetahuan tentang efektivitas media video animasi pada pengetahuan pendidikan seks untuk anak hambatan kecerdasan ringan 2. Bagi Pendidik Sebagai bahan pertimbangan dan referensi bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks di sekolah menggunakan media video animasi. 3. Bagi Peneliti Selanjutnya Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya

## Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni metode eksperimen. Metode ini digunakan untuk mengetahui keefektifan media video animasi dalam pengetahuan pendidikan seks anak hambatan kecerdasan ringan di SLB Kemala Bhayangkari Kabupaten Tanah Datar. (Moh.Nazir, 2011) metode eksperimen yaitu metode penelitian yang menggunakan observasi di bawah kondisi buatan yang mana kondisi dibuat dan diatur oleh peneliti. Beberapa banyak bentuk desain eksperimen yang bisa digunakan dalam penelitian yakni *preexperimental design*, *true experimental design*, *factorial design*, dan *quasi experimental design* (Sugiyono, 2011 : 110).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilakukan di SLB Kemala Bhayangkari Kabupaten Tanah Datar dengan 5 orang anak dengan hambatan kecerdasan ringan. Pengumpulan data dilakukan sesuai dengan instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan. Data yang peneliti peroleh berdasarkan pengetahuan pendidikan seks yang diolah dengan teknik analisis data yang sesuai dan menggunakan rumus uji *Wilcoxon Sign Rank Test*.

Hasil pengumpulan data untuk pengetahuan pendidikan seks dapat dilihat pada tabel berikut:

**Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan Pendidikan Seks**

**Tabel 4.1. Hasil Pretest dan Posttest**

Subjek	Nilai Pretest (X1)	Nilai Posttest (X2)
RG	40	73
FA	53	93
DI	33	80
RI	40	73
RA	20	60
Jumlah	186	379

Dari Tabel 1 dapat didefinisikan presentase *pretest* atau kemampuan awal dan kemampuan setelah diberi perlakuan atau *posttest*.

1. Data nilai *pretest*

Berikut deskripsi statistik dari nilai *pretest*:

**Descriptive Statistics**

**Tabel 4.2 Hasil Pretest**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Pretest	5	20	53	186	37,2	90,96
Valid N (listwise)	5					

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa nilai tertinggi pada hasil *pretest* adalah 93, dan nilai terendah pada hasil *pretest* adalah 20. Sedangkan rata-rata nilai *pretest* adalah 37,2.

2. Data nilai *posttest*

Berikut deskripsi statistik dari nilai *posttest*:

**Descriptive Statistics**

**Tabel 4.3 Hasil Posttest**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
Posttest	5	60	93	379	75,8	34,4
Valid N (listwise)	5					

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa nilai tertinggi pada hasil *posttest* adalah 93, dan nilai terendah pada hasil *posttest* adalah 60. Sedangkan rata-rata nilai post test adalah 75,8.

Setelah diketahui nilai dari hasil *pre-test* dan *post-test* langkah selanjutnya yaitu menentukan *rank* atau peringkat dari subjek penelitian, sebelum diberikan perlakuan (X1) dan setelah diberikan perlakuan (X2) untuk dianalisis dengan pengujian hipotesis dan analisis uji *Wilcoxon Sign Rank Test*. Pengujian hipotesis, dibutuhkan syarat dalam analisis data yang dihasilkan dengan membandingkan *Asymp Sig. (2 tailed)* dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ). Taraf signifikansi yang digunakan dalam analisis yaitu 0.05 atau 5%. Syarat pengujian hipotesis sebagai berikut:

**Tabel 4 Syarat Pengujian Hipotesis**

Hipotesis	Asymp. Sig. (2-tailed)	Taraf signifikansi ( $\alpha$ )	Kesimpulan
<p><b>Hipotesis nihil :</b>  <b>Hipotesis nihil :</b></p> <p>Media video animasil tidak efektif untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks di SLB Kemala Bhayangkari Kabupaten Tanah Datar</p>	> 0.05	0.05	Hipotesis nihil ditolak
<p><b>Hipotesis alternatif :</b></p> <p>Media video animasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks di SLB Kemala Bhayangkari Kabupaten Tanah Datar</p>	< 0.05	0.05	Hipotesis alternatif diterima.

Untuk membuktikan hipotesis media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan pendidikan seks , maka digunakan uji analisis Wilcoxon Sign Rank Test. Hasil perhitungan analisis *Wilcoxon Sign Rank Test* menunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 5 Hasil Uji Analis**

	Posttest - Pretest
Z	-2,041 <sup>a</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	,041

- a. *Based on negative ranks.*
- b. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

Uji Ranging Bertanda Wicoxon (*wilcoxon sign rank test*) antara *pre test* dan *post test* menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan  $Z_{hitung} = -2,041$  dengan probabilitas *Asymp Sig (2-tailed)* = 0,041. Nilai probabilitas yang diperoleh melalui uji analisis kemudian dibandingkan dengan probabilitas yang telah ditetapkan  $\alpha = 0.05$ , sehingga probabilitas  $Z_{hitung}$  kurang dari probabilitas yang ditetapkan ( $0.041 < 0.05$ ).

Oleh karena itu nilai probabilitas  $Z_{hitung}$  dari Uji Ranking Bertanda Wilcoxon lebih kecil dari pada probabilitas yang ditetapkan 5% ( $\alpha = 0.05$ ), dan dari hasil analisis deskriptif diperoleh rata-rata *pretest*

37,2 dan *posttest* 75,8 dapat dikatakan bahwa Metode video animasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seks anak dengan hambatan kecerdasan di kelas V SLB Kemala Bhayangkari Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini membahas tentang efektivitas media video animasi dalam meningkatkan pengetahuan pendidikan seks anak dengan hambatan kecerdasan ringan di kelas V SLB Kemala Bhayangkari Kabupaten Tanah Datar. Video animasi yaitu gambar bergerak dalam bentuk kartun. Sumekar (2009 :128) anak hambatan kecerdasan ringan yaitu anak yang mempunyai hambatan intelektual serta memiliki IQ dibawah rata-rata sekitar 50-70. Anak mempunyai hambatan pada beberapa aspek yaitu emosi-sosial, bahasa, kognitif, dan penyesuaian diri. Anak juga memerlukan perhatian pada saat proses pembelajaran, yang menyebabkan anak membutuhkan layanan khusus. Pada hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan pendidikan seks anak tunagrahita ringan, hal ini terlihat dari hasil perbandingan *pretest* dengan *posttest*. *Pretest* dilakukan satu kali untuk melihat kemampuan awal tentang pengetahuan pendidikan seks. Selanjutnya dilakukan *treatment* atau perlakuan dengan menggunakan media video animasi yang dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, untuk tahap ini peneliti melakukan penelitian hanya untuk menentukan batas kemampuan hingga pada akhirnya dilakukan *posttest* atau kemampuan akhir. Pada tahap ketiga yaitu *posttest* yang merupakan pengetahuan pendidikan seks, setelah diberi perlakuan. Jika dibandingkan presentase *pretest* dan *posttest* terlihatlah perbandingan yang meningkat terhadap pengetahuan pendidikan seks anak tunagrahita ringan di kelas V SLB Kemala Bhayangkari Kabupaten tanah Datar. Dari hasil  $Z_{hitung} = -2,041$  yang bila dibandingkan dengan  $Asymp\ Sig\ (2-tailed) = 0,041$ , maka  $Z_{hitung} > Asymp.\ Sig.\ (2-tailed)$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa media video animasi Efektif Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks Anak dengan Hambatan Kecerdasan Ringan di Kelas V SLB Kemala Bhayangkari kabupaten Tanah Datar

## Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Media Video Animasi Efektif Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pendidikan Seks Anak dengan Hambatan Kecerdasan Ringan di Kelas V SLB Kemala Bhayangkari kabupaten Tanah Datar.

## Daftar Rujukan

- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). Yogyakarta: Gava Media.
- Handayani, A., & Amiruddin, A. (2008). *Anak Anda Bertanya Seks*. (Muslik, Ed.). Bandung: Khazanah Intelektual.
- Johari, A., Hasan, S., & Rakhman, M. (2014). Penerapan Media Video dan Animasi Pada Materi Memvakum dan Mengisi Refrigeran Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(1), 8–15.
- Rakim. (2008). *Multimedia dalam Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumekar, G. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.